

POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK USIA DINI DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU AGAMA DAN SOSIAL

Kholilullah, M. Arsyad

Email: kholil_allah@yahoo.co.id

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal
Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi

Abstrak

Secara kasat mata pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Namun pada intinya bukan hanya kepada pendidikan umum saja tetapi mencukupi kebutuhan makan, melindunginya, memotivasi setiap keberhasilan dan mengajarkan tingkah laku yang baik yang dapat memungkinkan dirinya diterima oleh masyarakat. Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anak nya itulah yang disebut sebagai pola pengasuhan. Setiap orang tua pasti memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda, dari lapisan masyarakat teratas hingga lapisan masyarakat menengah dan ke bawah. Cara mendidik anak ada tiga macam, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga pada umumnya adalah faktor intern (hereditas atau keturunan, usia orang tua, jenis kelamin orang tua, usia anak, dan jenis kelamin anak,) dan faktor ekstern (budaya, pengetahuan orang tua, status sosial ekonomi, dan lingkungan). Hubungan pola asuh keluarga sangat penting dalam pembentukan perilaku agama dan sosial budaya anak, Interaksi sosial dalam keluarga turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Orang Tua, Perilaku Agama dan Sosial*

A. Pendahuluan

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. Banyak ahli mengatakan bahwa pengasuhan anak adalah hal yang terpenting menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik dan untuk menjadikan dirinya dapat diterima di masyarakat.

Secara kasat mata pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Namun pada intinya bukan hanya kepada pendidikan umum saja tetapi mencukupi kebutuhan makan, melindunginya, memotivasi setiap keberhasilan dan mengajarkan tingkah laku yang baik yang dapat memungkinkan dirinya diterima oleh masyarakat. Pendampingan orang tua diwujudkan melalui

pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anak nya itulah yang disebut sebagai pola pengasuhan. Setiap orang tua pasti memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda, dari lapisan masyarakat teratas hingga lapisan masyarakat menengah dan ke bawah.

Di samping itu pola pikir dan pandangan orang tua dalam mengasuh anak pun berbeda-beda, bahkan terkadang kemauan orang tuanya harus dilakukan dan dipatuhi oleh sang anak. hal tersebut akan dipandang baik apabila kemauan orang tuanya mendidik, mengasuh dan mengarahkan anaknya kepada jalan yang baik, namun di sinilah yang menjadi inti permasalahannya bagaimana apabila orang tua salah dalam menagasih dan mendidik anak-anaknya. Apabila kita melihat jauh kehidupan para pengemis, di sana kita akan menemukan betapa malangnya anak-anak kecil yang dipaksa, diajak dan diajarkan untuk mengemis oleh orang tuanya. Yang seharusnya anak-anak itu dididik secara baik dan tepat oleh orang tuanya.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara epistimologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.¹

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.²

¹ Chabib Thoha, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Yogyakarta:Pustaka pelajar offset, 1996), Cet. I, hlm. 109.

² Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D , Psikologi Remaja, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), cet. 16, hlm. 109.

Menurut Kohn yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.³

Menurut Broumrind yang dikutip oleh Dr. Yusuf mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari :

- 1) Cara orang tua mengontrol anak.
- 2) Cara orang tua memberi hukuman.
- 3) Cara orang tua memberi hadiah.
- 4) Cara orang tua memerintah anak.
- 5) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.

Sedangkan menurut Weiton dan Lioyd yang juga dikutip oleh Dr. Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu :

- 1) Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak.
- 2) Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.
- 3) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.
- 4) Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.⁴

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri. Akan tetapi setiap orang tua juga mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang sebatas menjadi ibu rumah

³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 110.

⁴ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 52.

tangga akan lebih maksimal untuk mengurus dan mendidik anak-anaknya di rumah. Beda dengan pola asuh ibu yang mempunyai peran ganda, selain menjadi ibu rumah tangga ia juga disibukkan dengan mencari kebutuhan ekonomi untuk mengais rezeki. Dan waktu untuk keluargapun berkurang dengan kesibukan yang ada di luar rumah, orang tua yang mempunyai kerja ganda salah satunya adalah orang tua pekerja pabrik. Pekerja pabrik adalah orang yang bekerja di pabrik. Sedangkan orang tua pekerja pabrik adalah orang tua (ayah/ibu) yang bekerja di pabrik. pola asuh orang tua pekerja pabrik adalah cara orang tua pekerja pabrik dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya sebagai pembinaan, pembentukan, perbuatan, dan mengarahkan aktivitas anak-anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Dasar dan Fungsi Pengasuhan Anak

1) Dasar Pengasuhan Anak

a) Al-Qur'an Surat At Tahrim ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

b). Al-qur'an Surat Thaaha ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا لَّحْنُ نَزْقُكَ وَالْعِقْبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”

c) Al Qur'an Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٨٧﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun: bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Dari beberapa ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk saling menjaga keluarga dari api neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing, orang tua bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan perintah agama serta memerintahkan anak untuk selalu mendirikan shalat, begitupun kewajiban anak kepada orang tua harus sopan dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

2) Fungsi Pengasuhan Anak

Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan yaitu:

a) Dalam Pendidikan Fisik.

Yang pertama dapat dikenal dan terlihat oleh setiap orang adalah dimensi yang mempunyai bentuk terdiri dari seluruh perangkat : badan, kaki, kepala, tangan, dan seluruh anggota luar dan dalam, yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya. Pendidikan fisik bertujuan untuk kebugaran. kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak dan dimensi kepribadian lainnya.

b) Dalam Pendidikan Akal (Intelektual Anak).

Dalam pendidikan akal yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat-minat dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal.

c) Dalam Pendidikan Keindahan

Keindahan dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta, gerakan hati dalam kesadaran, gerakan perasaan dalam pemberian, gerakan otak dalam pikirannya. Dapat orang tua rasakan bahwa sesuatu hal yang indah itu dapat merubah suasana hati yakni memberikan ketenangan dan kedamaian kepada jiwa anak.

d) Dalam Pendidikan Psikologikal dan Emosi anak.

Dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.

e) Dalam Pendidikan Iman bagi Anak.

Orang tua berperan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri, yang ada pada anak-anak melalui bimbingan yang sehat, mengamalkan ajaranajaran agama membekali dengan pengetahuan agama, serta menolong sikap beragama yang benar.

f) Dalam Pendidikan Akhlak bagi Anak- anaknya.

Orang tua mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah yang berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

g) Dalam Pendidikan Sosial Anak-anaknya.

Orang tua memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka aqidah Islam.⁵

Dari fungsi-fungsi di atas jika dapat terlaksana, maka hal ini akan berpengaruh pada diri anak, baik dari sisi kognisi, afeksi, maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitar.

c. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Menurut Chabib Thoha cara mendidik anak ada tiga macam, yaitu :

1) Pola Asuh Demokratis

⁵ Zakiyah Drajat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), Cet. 2., hlm. 18.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.⁶ Di samping itu, orang tua memberi pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah. Selain hal yang disebutkan di atas, mendidik anak dengan cara demokratis yaitu orang tua memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak tergantung kepada orang tua. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik baginya, mendengarkan pendapat anak, dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut kehidupan anak sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka

⁶ Chabib Thoah, Kapita Selektia Pendidikan Islam, hlm. 111.

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. ali-Imron/03 :159)⁷

Orang tua yang mendidik anaknya dengan sikap demokrasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a) Komunikasi Orang Tua dan Anak

Sikap demokrasi itu berkembang dari kebiasaan komunikasi di dalam rumah tangga, komunikasi berperan sebagai sarana pembentukan moral anak. Melalui interaksi dengan orang tuanya, anak mengetahui tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.⁸

Dalam membangun komunikasi dengan anak harus memperhatikan prinsip-prinsip di bawah ini :

(1) Menyediakan Waktu

Dewasa ini orang tua yang bekerja di luar rumah banyak waktunya untuk menjalankan pekerjaannya, sehingga waktu untuk anak-anaknya berkurang dan minim sekali bisa komunikasi dengan anaknya. Dalam hal ini orang tua yang rela mengorbankan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya berarti orang tua tersebut sudah mengasihi dan memperhatikan anaknya.

(2) Berkomunikasi secara pribadi

Berkomunikasi secara pribadi berarti komunikasi diadakan secara khusus dengan anak, sehingga akan dapat mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anaknya, baik perasaan ketika anak senang, marah dan gembira.

(3) Menghargai anak

Orang dewasa sering meremehkan anak, baik dalam keadaan sadar atau tidak sadar. Padahal seiring dengan kemajuan IPTEK besar kemungkinan kemampuan seorang anak dapat melebihi orang dewasa, maka usahakanlah orang tua untuk menghargai anak dan menerima pendapat anak.

(4) Mengerti anak

⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 103.

⁸ Mansyur Amin dan Muhammad Najib, Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial, (Yogyakarta: LPKSMNV DIY bekerjasama dengan The Asia Fondation Jakarta, 1993), Hlm. 104.

Dalam berkomunikasi dengan anak, usahakan untuk mengenal dunia anak memandang dari posisi mereka untuk mendengarkan ceritanya dan apa dalihnya serta mengenai apa yang menjadi suka duka, kegembiraan, kesulitan, kelebihan serta kekurangan anak, orang tua yang sering berkomunikasi dengan anak, hubungannya akan menjadi lebih erat dengan anak dan apabila anaknya mempunyai masalah akan mudah diselesaikan.

(5) Mempertahankan hubungan

Komunikasi yang baik selalu didasarkan pada hubungan yang baik, orang tua yang selalu menjaga hubungan yang baik dengan anak dan menganggap anaknya sebagai teman, sehingga berkait kedekatan mereka, anaknya dapat mengutarakan isi hatinya dengan terbuka.⁹

b) Menerima Kritik

Sikap demokrasi juga ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya, teknik disiplin demokrasi menggunakan penjelasan, penalaran dan diskusi, untuk membantu anak mengapa perilaku tertentu itu diharapkan.¹⁰ Menurut Syamsu Yusuf pola asuh demokratis ini akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak. Di antaranya :

- (1) Bersikap bersahabat.
- (2) Percaya kepada diri sendiri.
- (3) Mampu mengendalikan diri.
- (4) Memiliki rasa sopan.
- (5) Mau bekerja sama.
- (6) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- (7) Mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas.
- (8) Berorientasi terhadap prestasi.¹¹

Pola asuh secara demokratis sangatlah positif pengaruhnya pada masa depan anak, anak akan selalu optimis dalam melangkah untuk meraih apa yang diimpikan dan

⁹ Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), cet I, hlm. 69-71.

¹⁰ Elizabeth B. Hurloch, *Child Developmen*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1978). hlm. 93.

¹¹ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 52.

di cita-citakan. Pendidikan keluarga dikatakan berhasil manakala terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak, baik atau buruk sikap anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua menanamkan sikap.

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.¹²

Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Menurut Abdul Aziz Al Qussy yang dikutip Oleh Chabib Thoha mengatakan bahwa kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi tidak boleh berlebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nantinya dimasa yang akan datang.¹³

Ciri-ciri pola asuh otoriter di antaranya :

- a) Hukuman yang keras
- b) Suka menghukum secara fisik
- c) Bersikap mengomando
- d) Bersikap kaku (keras)

¹² Elizabeth B. Hurloch, *Child Developmen*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, Jilid II, hlm. 93.

¹³ Chabib Thoha, *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, hlm. 111.

- e) Cenderung emosional dalam bersikap menolak
- f) Harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.

Akibatnya anak cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Mudah tersinggung
- b) Penakut
- c) Pemurung tidak bahagia
- d) Mudah terpengaruh dan mudah stress
- e) Tidak mempunyai masa depan yang jelas
- f) Tidak bersahabat
- g) Gagap (rendah diri).¹⁴

Orang tua hendaknya tidak memperlakukan anak secara otoriter atau perlakuan yang keras karena akan mengakibatkan perkembangan pribadi atau akhlak anak yang tidak baik.

3) Pola Asuh Permisif

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.¹⁵ Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial. Dalam hal ini Elizabeth B Hurlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.¹⁶

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu :

- a) Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.
- b) Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya.

¹⁴ Syamsu Yusuf LN., Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, hlm. 51.

¹⁵ Hadi Subroto M.S., Mengembangkan Kepribadian Anak Balita, (Jakarta: Gunung, 1997), hlm. 59.

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, Child Development, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak, Jilid II, hlm. 93.

- c) Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.
- d) Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat.
- e) Kurang membimbing.
- f) Anak lebih berperan dari pada orang tua.
- g) Kurang tegas dan kurang komunikasi.

Sebagai akibat dari pola asuh ini terhadap kepribadian anak kemungkinannya adalah:

- a) Agresif
- b) Menentang atau tidak dapat bekerja sama dengan orang lain.
- c) Emosi kurang stabil.
- d) Selalu berekspresi bebas.
- e) Selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan.¹⁷

Pola asuh ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, di mana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya. Dari uraian di atas dapat diringkaskan bahwa pola asuh sebagai cara mendidik anak yang baik adalah yang menggunakan pola demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolute terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam karena berpengaruh terhadap perilaku keagamaan anak.

2. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian perilaku keagamaan

Sebelum membahas perilaku keagamaan, terlebih dahulu penulis kemukakan tentang perilaku. Perilaku sering disebut juga dengan tingkah laku. Secara etimologi perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungannya. Dalam psikologi dijelaskan bahwa behavior come with the transition for external to internal authority and consists of conduct regulated from within.¹⁸ Artinya perilaku muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari

¹⁷ Syamsu Yusuf LN., Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, hlm. 52

¹⁸ Elizabeth B Hurlock, Child Development, (McGraw-Hill, 1978), hlm. 386.

dalam, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Peningkatan potensi spiritual yang dimaksud adalah mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Menurut Subyantoro perilaku keagamaan adalah “segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran, dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah.”¹⁹

Dengan demikian dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah segala aktivitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, baik dari dimensi vertikal yakni hubungan manusia dengan Tuhannya ataupun dimensi horisontal yakni hubungan antara sesama manusia dan juga dengan lingkungan. Berpijak pada uraian di atas tentang perilaku keagamaan, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan perilaku keagamaan adalah menjadikan seseorang berperilaku sesuai dengan perintah agama agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dimensi Keagamaan

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (peribadatan), namun juga segala aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural oleh karena itu keagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam

¹⁹ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010) hlm. 9.

sisi dimensi, sebagaimana menurut Glock dan Strak. Yang meliputi beberapa dimensi yaitu :

1) Dimensi Ideologi atau Keyakinan.

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan meyakini kebenaran doktrindoktrin tersebut. Sikap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dimensi keyakinan diartikan sebagai tingkatan sejauh mana individu menerima kebenaran dari ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran agama fundamental atau bersifat dogmatik. Dalam agama Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Nabi atau Rasul, Kitab, Qadha dan Qadar.

2) Dimensi Ritual.

Dimensi Ritual diartikan sebagai tingkatan sejauh mana individu mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Di dalam Islam, isi dari dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, berdo'a dan mengaji.

3) Dimensi Pengetahuan Agama.

Dimensi ini mengacu kepada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi.

4) Dimensi Konsekuensi.

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Di dalam Islam, dimensi ini meliputi tentang dimensi akidah, syariah dan akhlak. Dimensi akidah sejajar dengan dimensi keyakinan, dimensi syariah sejajar dengan dimensi peribadatan, dan dimensi pengalaman sejajar dengan dimensi akhlak.²⁰ Dimensi konsekuensi juga mencakup perbuatan. Orang yang mempunyai konsekuensi beragama mempunyai pegangan agama yang teguh dan tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya dilihat dari perbuatan seseorang dalam

²⁰ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islami, (Yogyakarta : Pustaka Belalajr, 2008) hlm. 76-78.

bentuk kelompok seperti berdo'a bersama, shalat berjama'ah dan sebagainya. Sedangkan dari individu ia akan menjauhkan perbuatan yang dilarang Allah, kapan saja dan dimana saja. Jadi, ia hanya takut kepada Allah. Menurut Syekh Burhanuddin dalam kitab hidayah berkata dalam syi'irnya:

“Kerusakan besar terjadi oleh orang pintar yang melecehkan agama dan lebih besar terjadi kerusakan oleh orang bodoh yang rajin beribadah. Dua orang ini sumber keonaran besar bagi orang-orang yang berpegang kepada mereka dalam keagamaan”.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

1) Faktor Internal (Pembawaan)

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para Rasulullah, sehingga fitrahnya itu berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan pada firman Allah QS. Ar-Ruum: 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Ruum/30: 30)²¹

2) Faktor Eksternal

Faktor fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan

²¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 645.

(bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Termasuk dalam faktor eksternal yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan.

Seorang ahli psikologi, yaitu Hurlock berpendapat bahwa keluarga merupakan “Training Centre” bagi penanaman nilai-nilai (termasuk juga nilai-nilai agama). Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata krama, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.

Peranan keluarga terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanam nilai-nilai agama kepada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pralahir atau dalam kandungan dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada masa pralahir didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa gangguan jiwa mereka dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (ibu) pada masa mereka berada dalam kandungan.

Upaya orang tua dalam mengembangkan jiwa beragama anak pada masa kandungan dilakukan secara tidak langsung, karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap kebiasaan dan perilaku-perilaku keagamaan pada diri orang tua itu sendiri. Upaya yang dilakukan orang tua (ibu) pada masa anak dalam kandungan diantaranya sebagai berikut :

- (1) Membaca do’a pada saat berhubungan badan dengan suami istri.
- (2) Meningkatkan kualitas ibadah sholat wajib dan sunnah.
- (3) Tadarus Al-Qur’an dan mempelajari tafsirnya.
- (4) Memperbanyak dzikir kepada Allah.

(5) Memanjatkan do'a kepada Allah yang terkait dengan permohonan untuk memperoleh keturunan yang sholih. Adapun upaya yang dilakukan orang tua setelah anak lahir menurut Syamsu Yusuf yaitu :

(1) Pada saat anak berusia 7 (tujuh) hari, lakukanlah aqiqah sebagai sunnah Rasul.

(2) Orang tua hendaknya mendidik anak tentang ajaran agama, seperti rukun iman, rukun Islam, cara-cara berwudlu, bacaan dan gerakan sholat, do'a-do'a, baca tulis Al-Qur'an, berdzikir, hukum-hukum (wajib, sunnah, halal dan haram) dan akhlak terpuji.

(3) Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga

(4) Orang tua merupakan pembina pribadi dan akhlak anak yang pertama, dan sebagai tokoh yang diidentifikasi, diimitasi atau ditiru oleh anak, maka mereka memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah.

(5) Orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan cara yang baik.

(6) Orang tua hendaknya tidak memperlakukan anak secara otoriter atau perlakuan yang keras karena akan mengakibatkan perkembangan pribadi atau akhlak anak yang tidak baik.²²

b) Lingkungan masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah keagamaan anak. Dalam masyarakat anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama atau berakhlak mulia, maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya, yaitu teman sepergaulannya menunjukkan kebobrokan moral maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.

Kualitas pribadi, perilaku atau akhlak orang dewasa yang menunjang bagi perkembangan kesadaran beragama anak adalah mereka yang taat melaksanakan

²² Syamsu Yusuf LN., Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, hlm. 139.

ajaran agama seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling menolong dan bersikap jujur.²³

c) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada anak, agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial maupun moral spiritual. Imam Ghazali mengemukakan tentang peranan guru dalam pendidikan akhlak anak bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macammacam penyakitnya dan cara-cara penyembuhannya. Demikian pula halnya dengan penyembuhan jiwa dan akhlak. Keduanya membutuhkan guru yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya.²⁸

Dari beberapa penjelasan di atas baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah sangatlah berpengaruh pada perilaku keagamaan anak, ketiganya sama-sama memberikan pengajaran, bimbingan, pembiasaan, keteladanan dalam beribadah dan berakhlakul karimah. Serta menciptakan situasi.

Orang tua merupakan orang pertama yang paling berperan dalam perkembangan anak. Anak berinteraksi dengan ibu, ayah, dalam kehidupan kesehariannya. Apa yang diberikan dan dilakukan oleh orang tua tersebut menjadi sumber perlakuan pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik pribadi perilaku anak. Dalam keluarga, orang tua harus mampu menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan agamis. Karena sebagian besar waktu anak digunakan dalam lingkungan keluarga, maka hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap anak dalam kehidupan sosial. Pergaulan anak dalam keluarga inilah yang akan membentuk sikap dari kepribadian anak. Hubungan orang tua yang efektif, penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus. Sehingga anak-anak akan mampu mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya yang bersifat individu, sosial dan keagamaan.

²³ Syamsu Yusuf LN., Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, hlm. 141.

Jadi peran orang tua melalui pola asuh yang benar dan sesuai tingkat perkembangan anak akan memberikan dampak kepada nilai-nilai perilaku keagamaan anak, semakin orang tua memberikan perhatian kepada anak, maka perilaku keagamaan anak menjadi lebih baik dibandingkan perilaku keagamaan anak yang orang tuanya disibukkan dengan pekerjaan di luar rumah.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga

1. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam yang dapat mempengaruhi orang tua dalam pola asuh mendidik anak.

a. hereditas atau keturunan

Hereditas atau keturunan merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Secara hakikatnya dalam suatu keluarga sepasang suami istri akan berusaha melahirkan anak dengan tujuan untuk melanjutkan keturunan dan anak tersebut dapat mewarisi apa yang dimiliki orangtua-nya : harta, jabatan, dan segala bentuk kebudayaan. Hereditas di sini dipandang sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu, Adapun yang diturunkan orangtua kepada anaknya adalah sifat strukturnya (watak) bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman.

Sebagai contoh apabila orang tua berasal dari keturunan cendekiawan maka watak anak-anaknya pun tidak jauh wataknya dengan keturunannya seperti wataknya pintar, berwibawa, kutu buku dll. Sedangkan apabila keturunannya berasal dari keturunan saudagar maka watak anak-anaknya pun akan tidak jauh dengan keturunannya pula, seperti wataknya perhitungan, pekerja keras dll.

b. Usia orang tua

Orang tua yang usianya lebih muda cenderung lebih demokratis dibandingkan dengan orang tua yang lebih tua. Semakin kecil perbedaan usia orang tua dengan anak, maka semakin kecil pula perbedaan budaya dalam kehidupan mereka sehingga akan membuat orang tua lebih memahami tentang anaknya.

c. Jenis kelamin orang tua

Apabila orang tua perempuan (ibu) pada umumnya lebih mengerti tentang anaknya, sedangkan laki-laki (ayah) pada umumnya lebih memberikan segala yang berkaitan dengan materi atau memenuhi segala kebutuhan anaknya.

d. Usia anak

Apabila anak masih dalam usia anak-anak orang tua lebih memberikan pola asuh otoriter dan permesif, sedangkan apabila anak-anak sudah dalam usia remaja maka orang tua akan lebih memberikan pola asuh demokrasi dan situasional.

e. Jenis kelamin anak

Apabila orang tua yang memiliki anak perempuan, pada umumnya orang tua lebih mendidik dan mengasuh secara ketat, tidak sama dengan mengasuh anak laki-laki.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi orang tua dalam pola asuh mendidik anak.

a. Budaya

Orang tua cenderung mempertahankan konsep tradisionalnya tentang konsep mendidik anak. Bila orangtua merasa bahwa orangtua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anaknya. Jika mereka merasa teknik yang digunakan orang tua mereka salah, maka umumnya mereka akan beralih kepada teknik yang lain. Tidak hanya itu sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

b. Pengetahuan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah cenderung lebih sembrono dalam mendidik anak, dibandingkan dengan orang tua

yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua tentang pengetahuan pola asuh anak, maka semakin tinggi pula cara orang tua memahami tentang anaknya. Maka buah hasilnya akan berpengaruh juga terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku sang anak.

Orang tua merupakan orang pertama yang paling berperan dalam perkembangan anak. Anak berinteraksi dengan ibu, ayah, dalam kehidupan kesehariannya. Apa yang diberikan dan dilakukan oleh orang tua tersebut menjadi sumber perlakuan pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik pribadi perilaku anak. Dalam keluarga, orang tua harus mampu menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan agamis. Karena sebagian besar waktu anak digunakan dalam lingkungan keluarga, maka hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap anak dalam kehidupan sosial. Pergaulan anak dalam keluarga inilah yang akan membentuk sikap dari kepribadian anak. Hubungan orang tua yang efektif, penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus. Sehingga anak-anak akan mampu mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya yang bersifat individu, sosial dan keagamaan.

Jadi peran orang tua melalui pola asuh yang benar dan sesuai tingkat perkembangan anak akan memberikan dampak kepada nilai-nilai perilaku keagamaan anak, semakin orang tua memberikan perhatian kepada anak, maka perilaku keagamaan anak menjadi lebih baik dibandingkan perilaku keagamaan anak yang orang tuanya disibukkan dengan pekerjaan di luar rumah.

c. Status sosial ekonomi

Orang tua dengan latar belakang sosial ekonomi yang sangat rendah atau bisa dikatakan sosial ekonomi kelas menengah ke bawah, orang tua cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran kepada sang anak apabila dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan pembentukan kepribadian perilaku sosial budaya anak. Lingkungan yang cukup baik dengan sosial dan budaya yang baik pula akan memungkinkan tercapainya pembentukan kepribadian yang baik pula, sedangkan lingkungan, sosial dan budaya yang

kurang baik maka yang terjadi akan menghambatnya perkembangan pembentukan kepribadian dan perilaku sang anak.

3. Hubungan pola asuh keluarga pada perilaku sosial budaya anak

Hubungan keluarga sangat erat kaitannya dengan pembentukan perilaku sosial budaya pada anak, karena keluarga adalah kelompok sosial pertama yang dikenal oleh sang anak dan sebagai tempat utama belajar menjadi manusia sosial. Di dalam keluarga, sang anak pertama-tama dikenalkan budaya-budaya atau tradisi-tradisi keluarganya, memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu dengan kata lain ia pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Interaksi sosial dalam keluarga turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya. Apabila interaksi sosialnya dalam keluarganya karena beberapa sebab tidak lancar dan tidak wajar, maka kemungkinan besar interaksi sosialnya dalam masyarakatnya juga akan berlangsung dengan tidak wajar.

C. Kesimpulan

Pembentukan perilaku keagamaan adalah menjadikan seseorang berperilaku sesuai dengan perintah agama agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga pada umumnya adalah faktor intern (hereditas atau keturunan, usia orang tua, jenis kelamin orang tua, usia anak, dan jenis kelamin anak,) dan faktor ekstern (budaya, pengetahuan orang tua, status sosial ekonomi, dan lingkungan). Hubungan pola asuh keluarga sangat penting dalam pembentukan perilaku agama dan sosial budaya anak, Interaksi sosial dalam keluarga turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya. Apabila interaksi sosialnya dalam keluarganya karena beberapa sebab tidak lancar dan tidak wajar, maka kemungkinan besar interaksi sosialnya dalam masyarakatnya juga akan berlangsung dengan tidak wajar.

Daftar Pustaka

- Chabib Thoha, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Yogyakarta:Pustaka pelajar offset, 1996)
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya,
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islami, (Yogyakarta : Pustaka Belalajr, 2008)
- Elizabeth B. Hurloch, Child Developmen, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak, Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1978)
- Hadi Subroto M.S., Mengembangkan Kepribadian Anak Balita, (Jakarta: Gunung, 1997),
- Mansyur Amin dan Muhammad Najib, Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial, (Yogyakarta: LPKSMNV DIY bekerjasama dengan The Asia Fondation Jakarta, 1993)
- Mary Go Setiawan, Menerobos Dunia Anak, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000),
- Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D , Psikologi Remaja, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007),
- Subyantoro, Pelaksanaan Pendidkan Agama, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010)
- Syamsu Yusuf LN., Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Zakiyah Drajat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995)